

Pariwisata Pendidikan: Potensi Study Tour dan Research Tourism di Indonesia

Muhammad Rahmad¹, Davina Akarsari²

^{1,2}Institut Pariwisata Trisakti

¹ muhammadrahmad@iptrisantia.ac.id ; ² davina.akarsari@student.stptrisantia.ac.id

Abstrak

Pariwisata pendidikan (*educational tourism*) merupakan bentuk pariwisata yang berorientasi pada pembelajaran, baik melalui kegiatan *study tour* maupun *research tourism*. Artikel ini bertujuan menganalisis potensi, manfaat, dan tantangan *educational tourism* di Indonesia melalui tinjauan literatur dari berbagai sumber akademik yang relevan periode 2021–2024. Hasil kajian menunjukkan bahwa *study tour* berfungsi sebagai metode pembelajaran kontekstual yang mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, motivasi belajar, dan keterampilan sosial peserta didik (Afriani et al., 2024; Amelia et al., 2022; Fitria, 2024). Sementara itu, *research tourism* menekankan kegiatan penelitian lapangan yang memanfaatkan kekayaan biodiversitas, budaya, dan sosial Indonesia sebagai laboratorium alam yang mendukung pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat lokal (Basri et al., 2022; Kong, 2021). Manfaat *educational tourism* mencakup dimensi pendidikan, ekonomi, serta sosial-budaya, dengan kontribusi yang relevan terhadap SDG 4 (*Quality Education*) dan SDG 8 (*Decent Work and Economic Growth*). Namun, implementasinya masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan infrastruktur, biaya partisipasi, minimnya integrasi dengan kurikulum formal, serta rendahnya kapasitas sumber daya manusia di destinasi wisata (Damiasih & Samudra, 2022; Sormin et al., 2022). Artikel ini merekomendasikan pengembangan *educational tourism* berbasis kolaborasi multisektor dengan dukungan kebijakan, digitalisasi, dan mekanisme *benefit sharing* yang berkeadilan.

Kata Kunci: pariwisata pendidikan; *study tour*; *research tourism*; pembelajaran kontekstual; pariwisata berkelanjutan

1. Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan dalam pembangunan nasional Indonesia. Berdasarkan data BPS (2023), sektor pariwisata menyumbang sekitar 4,1% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional serta membuka lapangan kerja bagi lebih dari 13 juta orang. Meskipun kontribusi utamanya masih didominasi wisata rekreasi dan alam, tren global menunjukkan adanya pergeseran minat wisatawan menuju pariwisata yang bersifat tematik, termasuk *educational tourism*. Pergeseran ini dipengaruhi oleh meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap pengalaman wisata yang tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menambah wawasan, keterampilan, serta kesadaran sosial (Basri et al., 2022; Fitria, 2024).

Dalam konteks Indonesia, *educational tourism* memiliki peluang besar karena didukung oleh keanekaragaman budaya, sejarah, dan alam yang luar biasa kaya. Situs warisan dunia seperti Candi Borobudur dan Prambanan, kebun raya, taman nasional, serta desa wisata edukatif telah lama dimanfaatkan sebagai lokasi *study tour* dan penelitian (Sormin et al., 2022). Kontribusi

educational tourism terhadap pariwisata nasional sejauh ini belum terdokumentasi secara memadai karena belum terdapat klasifikasi resmi dalam statistik kunjungan wisatawan. Padahal, pengembangan segmen ini berpotensi mendukung agenda pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya tujuan ke-4 (*Quality Education*) dan tujuan ke-8 (*Decent Work and Economic Growth*) (Afriani et al., 2024; Basri et al., 2022).

Seiring berkembangnya kebutuhan akan metode pembelajaran kontekstual, *study tour* semakin banyak digunakan oleh sekolah dan universitas di seluruh Indonesia. Kegiatan ini dianggap efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, keterampilan sosial, serta pemahaman peserta terhadap konsep-konsep yang dipelajari di dalam kelas (Afriani et al., 2024; Sundari et al., 2023). Di sisi lain, *research tourism* menawarkan peluang yang lebih luas dengan memosisikan Indonesia sebagai laboratorium alam dan budaya yang unik. Kekayaan biodiversitas, keragaman budaya, serta potensi sosial-ekonomi menjadikan Indonesia destinasi ideal bagi penelitian akademik maupun terapan (Basri et al., 2022; Mertayasa et al., 2024).

Meskipun potensinya besar, implementasi *educational tourism* di Indonesia masih menghadapi sejumlah kendala struktural. Keterbatasan infrastruktur di destinasi wisata pendidikan, tingginya biaya partisipasi, serta minimnya integrasi dengan kurikulum formal sering kali menjadi penghambat utama. Selain itu, kapasitas sumber daya manusia—khususnya pemandu wisata edukatif—di destinasi wisata pendidikan masih perlu ditingkatkan secara signifikan agar mampu memberikan pengalaman belajar yang berkualitas dan konsisten (Damiasih & Samudra, 2022; Sormin et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) menganalisis konsep dan kerangka teoritis *educational tourism*; (2) mengkaji potensi dan implementasi *study tour* sebagai metode pembelajaran kontekstual; (3) mengeksplorasi peluang *research tourism* dalam konteks Indonesia; (4) mengidentifikasi manfaat multidimensi dan tantangan pengembangan *educational tourism*; serta (5) merumuskan model implementasi dan rekomendasi kebijakan yang komprehensif untuk memperkuat kontribusi *educational tourism* terhadap pembangunan pendidikan dan pariwisata nasional yang berkelanjutan.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Kerangka Konseptual Educational Tourism

Educational tourism merupakan bentuk pariwisata yang menempatkan kegiatan pembelajaran sebagai tujuan utama, bukan sekadar aktivitas rekreasi. Dalam konteks ini, destinasi wisata dipandang sebagai ruang edukasi yang mampu menyediakan pengalaman belajar langsung melalui observasi, interaksi, dan refleksi (Basri et al., 2022; Sormin et al., 2022). Beberapa literatur menggunakan istilah yang beragam untuk menggambarkan konsep ini, seperti *edutourism*, *study tour*, *field trip*, hingga *research tourism*, yang perbedaannya terutama terletak pada tujuan dan bentuk implementasinya. *Edutourism* biasanya merujuk pada paket wisata dengan muatan edukatif tertentu, *study tour* lebih berfokus pada kunjungan siswa atau mahasiswa yang terstruktur dengan kurikulum, sementara *research tourism* menekankan pada penelitian lapangan untuk menghasilkan data ilmiah (Afriani et al., 2024; Mertayasa et al., 2024).

Fitria (2024) mengkaji *field trip* sebagai metode pengajaran yang memperkenalkan *educational tourism* dalam pembelajaran bahasa Inggris, menemukan bahwa pendekatan ini secara efektif meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik. Basri et al. (2022) dalam kajian sikap komunal terhadap *educational tourism* bahasa Inggris di Indonesia Timur menunjukkan bahwa komunitas yang terlibat dalam *educational tourism* mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berkelanjutan, sekaligus memperoleh manfaat ekonomi dari kunjungan peserta didik.

2.2 Landasan Teoritis Educational Tourism

Konsep *educational tourism* dapat dipahami melalui tiga kerangka teoritis yang saling melengkapi. Pertama, teori *experiential learning* dari Kolb yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam proses pembelajaran. Melalui siklus "mengalami, merefleksi, berpikir, dan bertindak", peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan secara kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan afektif yang tidak dapat diperoleh melalui pembelajaran di dalam kelas (Sundari et al., 2023; Mertayasa et al., 2024). Kedua, teori *transformative learning* dari Mezirow, yang menjelaskan bagaimana pengalaman baru dalam konteks tertentu dapat mengubah cara pandang peserta terhadap dunia—misalnya ketika siswa menyaksikan langsung dampak kerusakan lingkungan di destinasi wisata (Fitria, 2024). Ketiga, konsep *lifelong learning* yang menekankan bahwa pembelajaran dapat terjadi di mana saja dan sepanjang hayat, yang sejalan dengan gagasan *educational tourism* sebagai pembelajaran di luar kelas formal (Kong, 2021; Fitria, 2024).

Kong (2021) secara empiris membuktikan peran *experiential learning* terhadap motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, menemukan bahwa pengalaman di luar kelas secara signifikan meningkatkan motivasi intrinsik dan kualitas keterlibatan aktif peserta didik. Mertayasa et al. (2024) dalam tinjauan literatur komprehensif tentang dampak *experiential learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa di Indonesia menegaskan bahwa pendekatan berbasis pengalaman langsung menghasilkan peningkatan berpikir kritis yang lebih konsisten dibandingkan metode pembelajaran konvensional.

2.3 Educational Tourism dalam Perspektif Global

Di tingkat global, *educational tourism* telah berkembang menjadi strategi nasional berbagai negara untuk menarik wisatawan internasional sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan. Australia dan Selandia Baru memasarkan program *study abroad* yang menggabungkan perkuliahan dengan wisata lokal secara terintegrasi, sementara Korea Selatan mengembangkan program *edutourism* berbasis budaya populer seperti *K-pop camp* dan kelas bahasa. Thailand dan Malaysia telah lebih jauh mengintegrasikan *educational tourism* dalam kebijakan pariwisata nasional mereka dengan dukungan subsidi dan kerangka kerja lintas kementerian yang terkoordinasi (Basri et al., 2022). Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa *educational tourism* memiliki dimensi ekonomi sekaligus diplomasi budaya yang strategis, yang relevan untuk diadaptasi dalam konteks Indonesia (Afriani et al., 2024).

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode tinjauan literatur (*literature review*) secara sistematis. Sumber data mencakup artikel jurnal ilmiah nasional dan

internasional, laporan akademik, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan tema *educational tourism*, *study tour*, dan *research tourism* di Indonesia. Kriteria pemilihan literatur mencakup: (a) relevansi tematik yang tinggi dengan *educational tourism* dan kaitannya dengan pariwisata dan pendidikan di Indonesia; (b) diterbitkan dalam rentang waktu 2021–2024 untuk memastikan kemutakhiran dan dapat diverifikasi tahun terbitnya; dan (c) diterbitkan oleh lembaga akademik atau pemerintah yang kredibel dengan metadana publikasi yang lengkap. Analisis dilakukan secara tematik dengan mengkategorikan temuan ke dalam dimensi konsep, manfaat, tantangan, dan strategi implementasi, kemudian disintesis ke dalam narasi analitik yang komprehensif dengan mengintegrasikan perspektif berbagai sumber untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh tentang posisi *educational tourism* dalam ekosistem pariwisata dan pendidikan Indonesia.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Study Tour sebagai Metode Pembelajaran Kontekstual

Study tour merupakan bentuk paling populer dari *educational tourism* yang banyak diadopsi oleh sekolah dan perguruan tinggi di Indonesia. Kegiatan ini memungkinkan peserta didik menghubungkan teori yang dipelajari di kelas dengan praktik nyata di lapangan secara langsung dan konkret. Melalui interaksi langsung dengan objek, fenomena, atau narasumber di lapangan, peserta tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan afektif dan psikomotorik yang sulit difasilitasi di dalam ruang kelas (Afriani et al., 2024; Fitria, 2024).

Penelitian menunjukkan bahwa *study tour* mampu meningkatkan motivasi belajar, keterampilan komunikasi, serta kemampuan berpikir kritis peserta karena mereka dihadapkan pada situasi nyata yang menuntut observasi dan refleksi secara spontan (Amelia et al., 2022; Sundari et al., 2023). Fitria (2024) secara khusus membuktikan bahwa pembelajaran bahasa Inggris melalui *field trip* berbasis *educational tourism* menghasilkan peningkatan keterlibatan dan hasil belajar yang signifikan dibandingkan metode konvensional di dalam kelas. Amelia et al. (2022) mengonfirmasi bahwa penerapan metode pembelajaran karya wisata secara nyata meningkatkan motivasi belajar IPS siswa sekolah dasar, dengan efek yang bertahan lebih lama dibandingkan pembelajaran di dalam kelas.

Dalam praktiknya, *study tour* yang efektif umumnya dilaksanakan melalui tiga tahapan utama yang berurutan. Tahap pra-kegiatan mencakup penyusunan tujuan pembelajaran (*learning outcomes*) yang jelas, pembekalan materi kepada peserta, serta penyiapan instrumen observasi yang terstruktur. Tahap kegiatan lapangan meliputi kunjungan terpandu, observasi fenomena, wawancara dengan narasumber, atau praktik langsung yang relevan. Tahap pascakegiatan berupa refleksi, diskusi kelompok, presentasi temuan, dan penyusunan laporan yang mendokumentasikan pembelajaran yang diperoleh (Sundari et al., 2023). Melalui tahapan ini, kegiatan *study tour* melampaui sifat rekreatifnya dan secara aktif mendukung pencapaian *learning outcomes* yang terukur.

Beberapa contoh konkret di Indonesia memperlihatkan dampak positif *study tour* yang signifikan. Kunjungan siswa ke Candi Borobudur dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran sejarah, arsitektur, serta nilai-nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya. Program *study tour* ke Taman Mini Indonesia Indah efektif untuk memperkenalkan keragaman

budaya Nusantara, sementara kunjungan ke kebun raya atau taman nasional menjadi sarana pembelajaran biologi dan ekologi yang tak tergantikan (Sormin et al., 2022). Di tingkat perguruan tinggi, banyak program studi pariwisata, pertanian, biologi, dan sosiologi yang menjadikan kunjungan lapangan ke destinasi tertentu sebagai bagian resmi dari kurikulum mereka (Afriani et al., 2024).

4.2 Research Tourism: Laboratorium Alam dan Budaya Indonesia

Research tourism merupakan bentuk *educational tourism* yang lebih spesifik, yang menekankan integrasi antara aktivitas wisata dengan penelitian ilmiah yang menghasilkan pengetahuan baru atau solusi praktis. Bentuk pariwisata ini sering melibatkan mahasiswa, dosen, atau peneliti yang melakukan observasi, eksperimen, serta pengumpulan data di destinasi wisata sebagai objek studi (Basri et al., 2022). Indonesia, dengan keanekaragaman hayati tertinggi kedua di dunia, keragaman budaya dan bahasa yang menakjubkan, serta kekayaan warisan sejarah yang berlimpah, memiliki potensi yang sangat besar untuk menjadi pusat *research tourism* di tingkat regional bahkan global (Mertayasa et al., 2024).

Research tourism dapat dikategorisasi menjadi tiga tipe utama berdasarkan sifat penelitian yang dilakukan. Pertama, penelitian akademik yang terkait dengan skripsi, tesis, atau disertasi mahasiswa yang memerlukan data lapangan dari lokasi-lokasi spesifik di Indonesia. Kedua, penelitian terapan yang menghasilkan solusi praktis bagi masyarakat lokal, misalnya penelitian budidaya pertanian berkelanjutan, pengembangan kerajinan tangan tradisional, atau pengembangan model pengelolaan desa wisata. Ketiga, *citizen science* yang melibatkan wisatawan umum dalam kegiatan penelitian sederhana seperti pengumpulan data biodiversitas, pemantauan kualitas lingkungan, atau dokumentasi budaya lokal (Kong, 2021; Mertayasa et al., 2024). Ketiga tipe ini menawarkan tingkat keterlibatan dan kontribusi ilmiah yang berbeda, tetapi semuanya berkontribusi pada pengayaan pengetahuan dan pemberdayaan masyarakat.

Basri et al. (2022) membuktikan bahwa program *educational tourism* berbasis penelitian lapangan yang melibatkan peserta dari berbagai institusi tidak hanya menghasilkan data ilmiah yang berharga, tetapi juga memberikan dampak ekonomi positif bagi UMKM lokal di sekitar destinasi. Mertayasa et al. (2024) dalam tinjauan literatur komprehensif menunjukkan bahwa pendekatan *experiential learning* yang diterapkan dalam konteks penelitian lapangan secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dan peneliti yang terlibat, sekaligus memperkuat ikatan antara institusi akademik dan komunitas lokal.

Hal penting yang harus diperhatikan dalam *research tourism* adalah keberlanjutan etika penelitian. Peneliti harus menghormati budaya lokal secara tulus, menjaga kelestarian lingkungan yang menjadi objek studi, serta memberikan manfaat balik kepada komunitas melalui diseminasi hasil penelitian yang dapat dipahami masyarakat awam atau transfer pengetahuan yang aplikatif. Tanpa komitmen etika yang kuat ini, *research tourism* berisiko menjadi bentuk eksploitasi akademik yang mengambil manfaat dari komunitas lokal tanpa memberikan imbalan yang setara (Basri et al., 2022; Kong, 2021).

4.3 Manfaat Multidimensi Educational Tourism

Educational tourism memberikan manfaat yang bersifat multidimensi, melampaui sekadar kepentingan peserta didik untuk mencakup dampak yang luas terhadap destinasi, komunitas, dan pembangunan nasional berkelanjutan.

Dimensi Pendidikan. Dari sisi pendidikan, *study tour* maupun *research tourism* memberikan pengalaman belajar langsung yang meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan praktis, serta motivasi belajar yang tidak dapat dimunculkan oleh metode pembelajaran konvensional di dalam kelas (Afriani et al., 2024; Fitria, 2024). Peserta memperoleh kesempatan untuk mengaplikasikan teori yang dipelajari dalam situasi nyata, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan bertahan lebih lama dalam ingatan. Selain itu, *educational tourism* melatih *soft skills* yang sangat dibutuhkan di era global, termasuk kerja sama tim, kepemimpinan situasional, komunikasi lintas budaya, dan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan yang tidak familiar (Sundari et al., 2023; Mertayasa et al., 2024). Capaian ini selaras dengan tujuan SDG 4 yang menekankan pendidikan berkualitas dan pembelajaran sepanjang hayat bagi semua kalangan. Kong (2021) mengonfirmasi bahwa pengalaman di luar kelas dalam konteks *experiential learning* secara konsisten meningkatkan motivasi intrinsik dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.

Dimensi Ekonomi. Dari sisi ekonomi, *educational tourism* memiliki *multiplier effect* yang signifikan bagi perekonomian lokal. Kegiatan *study tour* mendorong konsumsi peserta terhadap jasa transportasi, akomodasi, makanan, dan produk lokal di sekitar destinasi. Basri et al. (2022) membuktikan bahwa *educational tourism* memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan UMKM lokal—khususnya penyedia layanan bahasa, akomodasi, dan kerajinan—yang mengalami peningkatan pendapatan yang terukur selama periode kunjungan peserta didik. Kunjungan siswa ke desa wisata tidak hanya memberikan pemasukan bagi pengelola, tetapi juga meningkatkan penjualan makanan tradisional, kerajinan tangan, dan jasa pemandu lokal secara simultan. Kontribusi ini sejalan dengan SDG 8 yang menekankan pertumbuhan ekonomi inklusif dan penciptaan lapangan kerja yang berkelanjutan (Afriani et al., 2024).

Dimensi Sosial-Budaya. Dari sisi sosial dan budaya, *educational tourism* mendorong pertukaran pengetahuan yang saling menguntungkan antara wisatawan pelajar dan komunitas lokal. Situs sejarah dan budaya memperoleh nilai tambah ketika dikemas sebagai objek pembelajaran yang bermakna, sehingga generasi muda lebih menghargai dan termotivasi untuk melestarikan warisan budaya bangsa (Sormin et al., 2022). Di sisi lain, penelitian dalam kerangka *research tourism* sering kali menghasilkan rekomendasi aplikatif yang langsung bermanfaat bagi komunitas, seperti pengembangan metode pertanian berkelanjutan atau strategi konservasi lingkungan yang kontekstual (Basri et al., 2022; Mertayasa et al., 2024).

4.4 Tantangan dan Hambatan Implementasi

Meskipun potensinya sangat besar, pengembangan *educational tourism* di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan struktural yang perlu diatasi secara sistematis.

Keterbatasan Infrastruktur. Hambatan utama adalah keterbatasan infrastruktur di banyak destinasi wisata pendidikan. Banyak lokasi yang berpotensi tinggi sebagai destinasi *educational tourism* belum memiliki akses transportasi yang memadai, fasilitas sanitasi yang layak, atau sarana interpretasi edukatif yang mendukung proses pembelajaran yang berkualitas

(Damiasih & Samudra, 2022; Sormin et al., 2022). Keterbatasan ini tidak hanya mengurangi kenyamanan peserta, tetapi juga membatasi durasi kunjungan dan kedalaman pengalaman belajar yang dapat dicapai.

Minimnya Integrasi dengan Kurikulum Formal. Tantangan kedua adalah kurangnya integrasi *educational tourism* dengan kurikulum formal di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi. Guru dan dosen sering menghadapi kendala dalam merancang kegiatan lapangan yang sesuai dengan standar akademik yang terukur, sehingga *study tour* kadang hanya dipandang sebagai rekreasi tambahan yang tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap capaian pembelajaran (Sundari et al., 2023). Afriani et al. (2024) menekankan perlunya panduan resmi dari lembaga pendidikan dan kementerian terkait agar *educational tourism* dapat diakui dan diintegrasikan sebagai bagian resmi dari proses pembelajaran formal yang terstandarisasi.

Kesenjangan Akses dan Pembiayaan. Aspek pembiayaan merupakan tantangan yang menimbulkan kesenjangan akses yang serius. Kegiatan *study tour* membutuhkan biaya yang tidak sedikit, terutama jika destinasi berada jauh dari sekolah asal. Kondisi ini menyebabkan sekolah dengan kondisi ekonomi rendah atau berlokasi di daerah terpencil sangat sulit menyelenggarakan kegiatan *study tour* yang setara kualitasnya dengan sekolah di kota besar (Amelia et al., 2022). Kesenjangan ini berpotensi memperlebar ketimpangan kualitas pendidikan antarwilayah.

Keterbatasan Kapasitas SDM. Damiasih dan Samudra (2022) dalam kajian pengembangan destinasi ekowisata mengidentifikasi bahwa kapasitas sumber daya manusia di destinasi wisata masih terbatas, khususnya dalam hal keterampilan interpretasi dan komunikasi edukatif yang memungkinkan pemandu menyampaikan konten pembelajaran secara menarik, akurat, dan sesuai dengan tingkat pemahaman audiens. Keterbatasan ini menyebabkan kualitas pengalaman belajar yang diperoleh peserta *study tour* sangat bervariasi dan tidak konsisten antardestinasi.

Ketertinggalan dari Negara Tetangga. Jika dibandingkan dengan Malaysia atau Thailand, Indonesia menghadapi ketertinggalan dalam penyediaan infrastruktur *edutourism* dan promosi digital yang terkoordinasi. Di negara-negara tersebut, pemerintah memberikan dukungan subsidi lintas kementerian dan mengintegrasikan kebijakan *educational tourism* dalam agenda pariwisata nasional secara sistematis, sehingga kegiatan wisata edukasi dapat berkembang lebih cepat dan merata (Basri et al., 2022). Perbandingan ini menegaskan perlunya komitmen kebijakan yang lebih serius dan terstruktur dari Indonesia.

4.5 Model Implementasi dan Rekomendasi Kebijakan

Untuk mengoptimalkan potensi *educational tourism* secara komprehensif, diperlukan model implementasi berbasis kolaborasi multisektor yang mengatasi tantangan-tantangan yang telah diidentifikasi.

Pemetaan dan Seleksi Destinasi. Pertama, perlu dilakukan pemetaan sistematis potensi lokal untuk mengidentifikasi destinasi yang paling sesuai sebagai sarana pembelajaran berdasarkan kriteria relevansi kurikulum, aksesibilitas, kesiapan infrastruktur, dan daya dukung lingkungan (Sormin et al., 2022; Damiasih & Samudra, 2022). Desa wisata, taman nasional, situs arkeologi, kebun raya, dan sentra produksi UMKM merupakan beberapa kategori destinasi

yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi *educational tourism* di berbagai jenjang pendidikan.

Integrasi Kurikulum dan Perancangan Program. Kedua, diperlukan perancangan kurikulum yang jelas dan terkoordinasi antara institusi pendidikan dengan pengelola destinasi. *Learning outcomes* harus dirumuskan secara spesifik dan terukur sejak awal perencanaan, agar kegiatan lapangan tidak kehilangan arah akademiknya (Sundari et al., 2023; Mertayasa et al., 2024). Afriani et al. (2024) merekomendasikan integrasi resmi *study tour* dan penelitian lapangan sebagai komponen kurikulum yang dapat diakui secara formal dalam sistem penilaian pendidikan nasional.

Peningkatan Kapasitas SDM. Ketiga, penguatan kapasitas sumber daya manusia di destinasi melalui program pelatihan pemandu wisata edukatif yang terstandarisasi dan penyediaan modul interpretatif yang sesuai dengan berbagai jenjang pendidikan. Hal ini krusial agar peserta memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan standar akademik dan konsisten kualitasnya di berbagai destinasi (Sundari et al., 2023; Damiasih & Samudra, 2022).

Mekanisme Benefit Sharing. Keempat, penerapan mekanisme *benefit sharing* yang adil dan transparan untuk memastikan masyarakat lokal mendapatkan keuntungan langsung dan proporsional dari kunjungan wisata edukasi. Misalnya, sebagian pendapatan dari program *educational tourism* dapat dialokasikan untuk pelatihan komunitas, perbaikan fasilitas umum, atau pengembangan produk lokal yang mendukung atraksi edukatif (Basri et al., 2022; Afriani et al., 2024). Mekanisme ini penting untuk memastikan keberlanjutan program dan dukungan masyarakat lokal dalam jangka panjang.

Digitalisasi dan Inovasi Layanan. Kelima, pemanfaatan teknologi digital secara strategis untuk promosi destinasi *educational tourism*, penyediaan materi pra-kunjungan yang interaktif, sistem pemesanan yang terintegrasi, serta evaluasi pascakunjungan berbasis daring (Fitria, 2024; Kong, 2021). Digitalisasi juga membuka kemungkinan pengembangan *virtual educational tourism* sebagai pelengkap atau alternatif kunjungan fisik bagi peserta yang memiliki keterbatasan akses geografis atau finansial, khususnya di daerah-daerah terpencil yang selama ini belum terjangkau oleh program *educational tourism* konvensional.

Kolaborasi Lintas Sektor dan Kebijakan Nasional. Keenam, penyusunan kebijakan nasional *educational tourism* yang terintegrasi melalui sinergi antara Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), serta Dinas Pariwisata di tingkat daerah. Kemenparekraf dapat membuat kebijakan insentif bagi sekolah atau universitas yang aktif mengembangkan program *edutourism*, sementara Kemendikbudristek mengintegrasikan kegiatan *study tour* dan penelitian lapangan sebagai komponen resmi dalam penilaian kurikulum (Afriani et al., 2024; Basri et al., 2022). Dengan sinergi lintas sektor ini, implementasi *educational tourism* dapat bertransformasi dari inisiatif yang sporadis dan tidak terkoordinasi menjadi program strategis berskala nasional yang memberikan dampak sistemik.

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

5.1 Simpulan

Educational tourism merupakan bentuk pariwisata yang tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga memberikan nilai tambah pendidikan yang signifikan. *Study tour* terbukti efektif sebagai metode pembelajaran kontekstual yang meningkatkan motivasi, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan sosial peserta didik (Afriani et al., 2024; Amelia et al., 2022; Fitria, 2024), sementara *research tourism* membuka peluang penelitian lapangan yang mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan pemberdayaan masyarakat lokal secara bersamaan (Basri et al., 2022; Mertayasa et al., 2024).

Manfaat *educational tourism* bersifat multidimensi—mencakup dimensi pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya—yang berkontribusi pada pencapaian SDG 4 dan SDG 8 secara simultan. Namun, implementasinya masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan infrastruktur, minimnya integrasi kurikulum formal, kesenjangan akses pembiayaan, dan keterbatasan kapasitas SDM di destinasi (Damiasih & Samudra, 2022; Sormin et al., 2022; Sundari et al., 2023). Oleh karena itu, pengembangan *educational tourism* yang efektif dan berkelanjutan memerlukan kolaborasi multisektor, perencanaan yang terstruktur, dukungan kebijakan yang konsisten, serta inovasi berbasis teknologi digital.

Indonesia memiliki modal dasar yang luar biasa kuat untuk menjadi destinasi *educational tourism* terdepan di Asia Tenggara, mengingat kekayaan biodiversitas, keragaman budaya, dan keunikan sejarah yang dimilikinya. Dengan strategi yang tepat dan komitmen kebijakan yang serius, *educational tourism* berpotensi menjadi instrumen pembangunan multidimensi yang memperkuat kualitas sumber daya manusia, meningkatkan ekonomi daerah, melestarikan warisan budaya, dan sekaligus meningkatkan daya saing pariwisata Indonesia di tingkat global (Basri et al., 2022; Kong, 2021).

5.2 Keterbatasan dan Penelitian Ke Depan

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal penggunaan metode tinjauan literatur yang tidak mencakup data primer dari peserta *study tour* maupun pengelola destinasi secara langsung. Penelitian mendatang sangat disarankan untuk menggunakan metode campuran yang mengintegrasikan survei kuantitatif terhadap peserta, wawancara mendalam dengan pengelola destinasi *educational tourism*, dan analisis kebijakan komparatif antarnegara ASEAN. Pengembangan indikator terukur untuk mengukur *learning outcomes* dari *educational tourism*—termasuk dampak jangka panjang terhadap prestasi akademik dan pembentukan karakter—juga merupakan arah penelitian yang sangat dibutuhkan untuk memperkuat argumen akademik tentang efektivitas metode pembelajaran ini.

Daftar Pustaka

Afriani, A., Kinanti, T. A., Br Tarigan, S. F., Anggraini, R., Pohan, N., Sakila, I., Zhafira, A., Sanjana, A., Piliang, A. S., & Rangkuti, F. R. (2024). Relevansi study tour dalam dunia pendidikan. *Educational Studies and Research Journal*, 1(2), 99–105.
<https://doi.org/10.60036/arkpr704>

Amelia, R. F., Aulia, S. N., & Rustini, T. (2022). Pengaruh penerapan metode pembelajaran karya wisata terhadap motivasi belajar IPS di SD. *Journal on Education*, 5(1), 400–406. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i1.629>

Basri, M., Paramma, M. A., Hudriati, A., et al. (2022). Communal attitudes on English educational tourism in Eastern Indonesia. *International Journal of Language Education*, 6(2), 141. <https://doi.org/10.26858/ijole.v6i2.34210>

BPS. (2023). *Statistik pariwisata Indonesia 2023*. Badan Pusat Statistik.

Damiasih & Samudra, B. T. (2022). Peluang dan tantangan pengembangan Curug Gemawang sebagai destinasi ekowisata. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(1), 285–294. <https://jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/688>

Fitria, T. N. (2024). Field trip teaching method: Introducing educational tourism (edutourism) for learning English. *ResearchGate*. <https://www.researchgate.net/profile/Tira-Nur-Fitria/publication/382877471>

Kong, Y. (2021). The role of experiential learning on students' motivation and classroom engagement. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.771272>

Mertayasa, I. K., Sumarni, N., & Indraningsih, K. A. (2024). A literature review: The impact of experiential learning on developing students' critical thinking skills in Indonesia. *International Journal of Current Educational Studies*, 2024(1), 54–65. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12204345>

Sormin, Y., Harifahsin, R., & Arifin, M. H. (2022). Pengaruh kegiatan study tour pada pemahaman siswa sekolah dasar mengenai pembelajaran IPS. *Maharot: Journal of Islamic Education*, 6(1), 39–46.

Sundari, T., Prastyo, A. H., & Maruti, E. S. (2023). Metode *experiential learning* dan implementasinya pada mata pelajaran IPS pada peserta didik SDN 3 Bedrug tahun pelajaran 2022/2023. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(1), 843–857. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/748>